

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan dasar penelitian di mana terdapat latar belakang yang berisi fenomena dan urgensi penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang

Linguistik memiliki berbagai cabang ilmu yang dapat dipelajari. Salah satunya adalah fonologi. Fonologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa yang terstruktur (Zahid, 2012). Dalam pengertian lain juga disebutkan bahwa fonologi adalah salah satu bidang inti linguistik, yang didefinisikan sebagai studi ilmiah tentang struktur bahasa (Odden, 2013). Chaer (2009) juga mengungkapkan bahwa fonologi merupakan salah satu dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, dan menganalisis bunyi-bunyi yang diucapkan oleh alat ucap manusia. Maka dengan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa fonologi merupakan ilmu linguistik yang mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh seseorang. Untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa, seorang pelajar harus mempelajari dan memahami pelafalan bahasa, yaitu struktur fonologi. Secara umum, mempelajari pelafalan bahasa asing menciptakan struktur fonologi baru di kepala seseorang. Mempelajari pelafalan tidak hanya sekadar menghafal bunyi kata bahasa asing yang baru, tetapi mempelajari sistem fonem, struktur suku kata, dan aturan fonem bahasa sasaran. Selain memahami, hal yang penting dalam mempelajari fonologi adalah bagaimana pelajar dapat mengaplikasikan penggunaan bahasa tersebut. Komunikasi yang baik adalah bagaimana pendengar dan pembicara dapat memahami satu sama lain. Maka saat berbicara sangat diperlukan kemampuan pelafalan yang baik dan benar.

Sama seperti bahasa yang lainnya, bahasa Korea memiliki aturan pelafalan. Dalam bahasa Korea, ada aturan fonologi yang dinamakan *liaison rule* (연음규칙) atau aturan penghubung. Aturan penghubung didefinisikan sebagai aturan fonologi di mana bila suku kata yang berakhiran konsonan diikuti oleh suku kata yang dimulai dengan vokal, bunyi akhir suku kata sebelumnya menjadi bunyi pertama

suku kata berikutnya. Contohnya adalah seperti pada kata 얼음 yang penulisannya adalah (eol-eum), tetapi dalam lisan dilafalkan menjadi 어름 [eoreum]. Hal tersebut dapat membuat pemelajar bahasa Korea sulit memahami perbedaan bunyi dan cara pelafalan bunyi suatu tulisan. Seperti halnya anak-anak sekolah dasar di Korea yang terkadang menjadi bingung dalam melakukan pelafalan *liaison* (연음) atau penghubung tersebut. Menurut Kim (dalam Lee, 2006) menyebutkan bahwa secara khusus, bahasa Korea memiliki beberapa perbedaan dalam intonasi dan pengucapan, sehingga membutuhkan pengetahuan tentang fonologi yang baik dan benar. Dengan ini, kesalahan pelafalan dapat terjadi pada pemelajar bahasa Korea.

Fenomena yang peneliti temukan adalah dengan adanya *liaison rule* (연음규칙) atau aturan penghubung tersebut membuat pemelajar bahasa Korea tingkat dasar atau pemula terutama pemelajar non formal menjadi bingung dan tidak sepenuhnya memahami sistem vokal dan konsonan, terutama pada kosakata yang kurang familiar. Maka menyebabkan pemelajar bahasa Korea ada yang melafalkan bunyi sesuai aturan tersebut dan ada pula yang tidak. Pemelajar belum memahami bagaimana bunyi suatu ujaran dapat dihubungkan dan bagaimana bunyi tersebut berubah saat dihubungkan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Jeong (2015) yang mengungkapkan bahwa pemelajar asing lebih akurat melafalkan *liaison* (연음) pada kosakata yang familiar dibandingkan kosakata yang kurang familiar. Menurut sebuah studi oleh Institut Nasional Bahasa Korea, kata-kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari lebih akurat dilafalkan dibandingkan kata-kata yang pengucapannya tinggi.

Secara khusus, melihat aturan penghubung yang dikemukakan oleh Lee (dalam Lee, 2006), konsonan yang diakhiri dengan morfem dilafalkan sebagai awal suku kata berikutnya tanpa tunduk pada aturan netralisasi ketika morfem dependen seperti akhiran, proposisi, dan sufiks yang dimulai dengan vokal diikuti. Misalnya 밥이 [바비], 무릎을 [무르플], dan 밭에서 [바테서]. Berdasarkan hal tersebut, aturan penghubung dalam bahasa Korea sangat memengaruhi pelafalan dan makna kata yang perlu dipahami oleh pemelajar bahasa Korea. Dalam hal ini, fonologi bahasa Korea mengenai *liaison* (연음) menjadi modal utama untuk pemelajar dapat melafalkan bahasa Korea sebelum melanjutkan ke jenis fonologi selanjutnya.

Dalam komunikasi, tujuan berbicara tidak hanya merespon tindakan melalui kata-kata, tetapi juga tujuannya adalah untuk memengaruhi, mengungkapkan pikiran, memberikan informasi, dan lain-lain. Selain itu, meskipun tingkat kosakata atau tata bahasanya tinggi, jika pelafalannya tidak benar, maka akan kesulitan saat berkomunikasi. Akibatnya, banyak kesalahan yang dapat dilakukan dalam membaca atau menulis. Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahpahaman makna kata dalam berkomunikasi, pemelajar bahasa harus memahami aturan-aturan fonologi dengan baik supaya pelafalan bahasa yang digunakan tepat.

Di Korea sendiri, penelitian mengenai aturan pelafalan *liaison* (연음) belum cukup banyak. Sementara dalam bahasa Indonesia tidak ada aturan fonologi yang khusus dalam pelafalan bahasa. Penelitian mengenai *liaison* (연음) sudah dilakukan oleh Jeong pada tahun 2015, Shin pada tahun 2016, dan Kim pada tahun 2020. Penelitian tersebut berfokus pada *liaison* (연음) pada pemelajar asing tingkat dasar dan pemelajar Korea pada anak-anak. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah pemelajar tingkat dasar masih mengalami kesulitan sehingga melakukan kesalahan dalam melafalkan *liaison* (연음). Rata-rata pemelajar tingkat dasar lebih akurat melafalkan *liaison* (연음) pada kosakata yang familiar saja. Sementara pada kosakata yang jarang digunakan masih terdapat kesalahan pelafalan.

Urgensi dilakukannya penelitian ini adalah belum dilakukannya penelitian mengenai pelafalan *liaison* (연음) kepada pemelajar bahasa Korea tingkat dasar khususnya pemelajar Indonesia. Penelitian sebelumnya hanya meneliti kepada pemelajar Korea, pemelajar Tiongkok, pemelajar Jepang, dan pemelajar Thailand. Hal tersebut menjadi yang utama untuk pemelajar bahasa Korea di Indonesia mengenai bagaimana pelafalan *liaison* (연음) dan apakah terdapat kesalahan mengenai pelafalan *liaison* (연음) atau tidak.

Berdasarkan pembahasan yang sudah dijabarkan, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Identifikasi Pelafalan *Liaison* (연음) oleh Pemelajar Bahasa Korea Tingkat Dasar”. Peneliti memilih penelitian ini karena penelitian mengenai aturan penghubung bahasa Korea masih belum banyak ditemukan. Lalu subjek penelitian ini adalah pemelajar bahasa Korea tingkat dasar.

Hal tersebut dikarenakan untuk dapat membaca dengan menggunakan *liaison rule* (연음규칙) tersebut dapat dilakukan saat mempelajari bahasa Korea pada tingkat dasar. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana pelafalan *liaison* (연음) pemelajar bahasa Korea tingkat dasar dan apakah terdapat pemelajar Indonesia yang melakukan kesalahan sehingga tidak melafalkan *liaison* (연음).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana pelafalan *liaison* (연음) bahasa Korea oleh pemelajar bahasa Korea tingkat dasar?
- 2) Apa saja faktor yang memengaruhi pemelajar bahasa Korea tidak melafalkan *liaison* (연음)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana pelafalan *liaison* (연음) pemelajar bahasa Korea tingkat dasar.
- 2) Untuk mengetahui apa saja faktor yang memengaruhi pemelajar bahasa Korea tidak melafalkan *liaison* (연음).

1.4 Manfaat Penelitian

Di dalam suatu penelitian, hasil yang diharapkan adalah dapat memberikan manfaat baik bagi peneliti maupun pembaca. Manfaat yang bisa didapat dari penelitian ini adalah:

- 1) Manfaat Teoritis
 - a) Menambah wawasan, pengetahuan, dan referensi dalam bidang Pendidikan bahasa Korea khususnya bagi pembelajar dan pemelajar mengenai aturan penghubung dalam pelafalan bahasa Korea.
 - b) Memberikan informasi mengenai aturan penghubung dalam pelafalan bahasa Korea serta apa saja faktor yang memengaruhi tidak dilafalkannya aturan penghubung bahasa Korea.
- 2) Manfaat Praktis
 - a) Bagi peneliti, dapat lebih memperdalam pengetahuan mengenai aturan penghubung dalam pelafalan bahasa Korea.

- b) Bagi pendidik, dapat dijadikan sebagai acuan untuk membantu dalam pengajaran ilmu linguistik khususnya dalam fonologi.
- c) Bagi pemelajar bahasa Korea, dapat memberikan pemahaman mengenai aturan penghubung dalam pelafalan bahasa Korea dan diharapkan dapat menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

1.5 Struktur Organisasi

Secara keseluruhan, pada pembahasan penelitian ini peneliti mengikuti prosedur penulisan karya ilmiah sesuai dengan pedoman dari pihak universitas, maka struktur penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan, menjelaskan dasar penelitian di mana terdapat latar belakang masalah penelitian yang berisi fenomena dan urgensi penelitian. Selanjutnya terdapat dua rumusan masalah yaitu bagaimana pelafalan *liaison* (연음) pemelajar bahasa Korea tingkat dasar dan faktor yang memengaruhi pemelajar bahasa Korea tidak melafalkan *liaison* (연음). Lalu tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi proposal skripsi.

Bab dua kajian pustaka, memaparkan teori fonologi beserta bagiannya yaitu fonetik dan fonemik, dan teori *liaison rule* (연음규칙) atau aturan penghubung dalam pelafalan bahasa Korea beserta jenis fenomenanya yang mendukung penelitian. Selanjutnya yaitu penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai sumber dan pembanding.

Bab tiga metode penelitian, menjelaskan prosedur penelitian yang dimulai dari desain penelitian, data dan sumber data penelitian, instrumen, tahap-tahap pengumpulan data yang dilakukan, dan langkah-langkah analisis data yang dilakukan berdasarkan metode simak dan cakap.

Bab empat hasil dan pembahasan, memaparkan hasil penelitian mengenai pelafalan *liaison* (연음) pemelajar bahasa Korea tingkat dasar dan faktor penyebab tidak dilafalkannya *liaison* (연음) dengan menggunakan metode pada bab tiga.

Bab lima kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi, berisi kesimpulan, implikasi, dan saran terhadap temuan dan pembahasan penelitian serta mengajukan informasi penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian yang dilakukan.